

IDENTITAS ETNIS DALAM KARYA SASTRA INDONESIA PADA MEDIA *ONLINE* (*CULTURAL STUDIES* DALAM KAJIAN *CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS*)

Rhani Febria¹, Wilda Srihastuty Handayani Piliang²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP

Universitas Islam Riau

rhanifebria@edu.uir.ac.id

ABSTRAK: Karya sastra yang dikonstruksi budaya disebut juga identitas etnis. Beberapa aspek membentuk identitas etnis, yaitu: (1) identitas diri sendiri; (2) pengetahuan tentang budaya etnis (tradisi, adat istiadat, nilai, dan perilaku); dan (3) perasaan bahwa seseorang termasuk dalam kelompok etnis tertentu. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mengonstruksikan elemen struktural cerpen melalui pendekatan *cultural studies* yang menggunakan *critical discourse analysis* (CDA). Tujuan dari penelitian ini untuk memperluas pemahaman kita tentang fenomena identitas etnis dengan melihat identitas etnis sebagai refleksi sejarah atau konstruksi sosial, serta bagaimana hubungan kuasa dibangun dalam teks. Metode pengumpulan data terdiri dari mengunduh cerpen dari media *online*, yang kemudian dideskripsikan, dianalisis, dan ditafsirkan sesuai dengan elemen struktural cerpen, identitas etnis, dan CDA. Identitas etnis dilihat pada tahap CDA melalui komponen linguistik melalui tata bahasa dan praktik wacana berupa produksi dan konsumsi teks, serta relasi kuasa berupa dinamika antar karakter, *setting* cerita, dan tema yang diangkat, di antaranya konflik interpersonal, penindasan dan diskriminasi, serta asimilasi etnis antara kelompok mayoritas dan minoritas.

KATA KUNCI: *Identitas Etnis; Cultural Studies; Critical Discourse Analysis; Relasi Kuasa*

ETHNIC IDENTITY IN INDONESIAN LITERARY WORKS IN ONLINE MEDIA (CULTURAL STUDIES IN CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS)

ABSTRACT: Literary works that are constructed by culture are also called ethnic identities. Several aspects form ethnic identity, namely: (1) one's own identity; (2) knowledge of ethnic culture (traditions, customs, values, and behavior); and (3) the feeling that one belongs to a particular ethnic group. Qualitative methods are used in this research to construct the structural elements of short stories through a cultural studies approach that uses critical discourse analysis (CDA). The aim of this research is to expand our understanding of the phenomenon of ethnic identity by viewing ethnic identity as a reflection of history or social construction, as well as how power relations are built in texts. The data collection method consists of downloading short stories from online media, which are then described, analyzed and interpreted according to the short story's structural elements, ethnic identity and CDA. Ethnic identity is seen at the CDA stage through linguistic components through grammar and discourse practices in the form of text production and consumption, as well as power relations in the form of dynamics between characters, story settings, and themes raised, including interpersonal conflict, oppression and discrimination, and ethnic assimilation between groups. majority and minority.

KEYWORDS: *Ethnic Identity; Cultural Studies; Critical Discourse Analysis; Power Relations*

Diterima:
2024-02-02

Direvisi:
2024-02-29

Disetujui:
2024-03-05

Dipublikasi:
2024-03-31

Pustaka : Febria, R., & Piliang, W. (2024). IDENTITAS ETNIS DALAM KARYA SASTRA INDONESIA PADA MEDIA ONLINE (CULTURAL STUDIES DALAM KAJIAN CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS). Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 20(1), 139-150. doi:<https://doi.org/10.25134/fon.v20i1.9325>

PENDAHULUAN

Karya sastra menampilkan kehidupan yang terkadang terdiri dari

kenyataan kondisi sosial dan realitas dalam masyarakat dengan jelas. Pengarang mengungkapkan ide dan pikirannya

dengan memilih bentuk sastra sebagai mediana baik melalui cerpen, novel, film, puisi, atau drama. Wacana dalam karya sastra dapat menyebabkan hubungan dialektis di antara peristiwa secara diskurtif tertentu melalui situasi institusi dan struktur sosial yang membentuknya, serta praktik dengan memunculkan efek sebuah ideologi.

Media merupakan salah satu sarana yang dilakukan untuk menyampaikan ide dan pikiran dalam bentuk karya sastra ini. Media merupakan strategi konsumen yang dominan/lebih banyak digunakan untuk mendapatkan informasi (Ahlers, 2006). Karya sastra merupakan media komunikasi yang dibentuk oleh bahasa sebagai konstruksi mediator yang bergantung pada fakta yang harus objektif, tidak bias, dan tidak ambigu. Namun, ide-ide seperti ideologi, nilai-nilai, dan keyakinan juga disampaikan. Media *online* memainkan peran penting dalam memberikan informasi, pengetahuan, dan hiburan. Dalam kasus ini, peneliti ingin melihat bagaimana sastra yang ditulis oleh sastrawan Indonesia ini ditampilkan oleh media *online* membawa berbagai macam budaya dan etnis. Bentuk media *online* itu di antaranya Kompas, Republika, Badan Bahasa, dan sebagainya yang mengemas tampilannya dalam bentuk *online*.

Cerpen adalah salah satu bagian yang menawarkan pendidikan dan hiburan bagi masyarakat. Dikatakan bahwa "sastra koran" adalah jenis karya yang meskipun kualitas sastrawinya masih diperdebatkan, sangat populer dan diterima baik oleh pembaca Indonesia (Novita Dewi, 2015). Cerpen adalah proses kreatif yang dilakukan pengarang melalui karya sastra mereka. Proses ini dapat berasal dari kehidupan sosial dan biasanya diatur oleh institusi sosial yang ada di masyarakat. Karya sastra, menurut Wellek dan Waren, menyajikan

kehidupan dan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial (Rene Wellek, 1949). Namun, mereka juga meniru "alam" dan dunia subjektif manusia. Cerita pendek bukanlah narasi 'panjang-penuh', cerpen tidak dapat menceritakan kehidupan yang panjang: cerpen dapat menceritakan sebuah fragmen atau kutipan kehidupan (Head, 2009). Cerpen juga dikatakan karya fiksi yang jauh lebih pendek daripada novel yang memusatkan perhatian pada beberapa karakter dengan bentuk genre yang dikompresi, mencapai sebuah fokus, memberi wawasan oleh narasi yang disampaikan (Pugh, 2014).

Kebudayaan dapat digambarkan sebagai tempat di mana makna dipertukarkan, dibuat, dan bergerak. Banyak karya sastra membahas masalah budaya. Fenomena budaya dan perubahan yang terjadi di masyarakat dapat memberikan gambaran tentang apa yang sedang terjadi di masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian (Tkachuk, 2010) yang menyatakan bahwa konsep budaya terbentuk melalui interaksi orang dengan wacana dan partisipasi mereka dalam aktivitas yang berkaitan dengan teks, seperti menulis, berbicara, membaca, dan menafsirkan. Wacana dalam cerpen berkembang menjadi praktik sosial dalam komunikasi. Hal ini dapat menciptakan hubungan dialektis di antara peristiwa secara diskurtif melalui keadaan institusi dan struktur sosial yang membentuknya, serta praktik dengan menghasilkan dampak ideologi. Dalam karya sastra, wacana sastra berkembang menjadi praktik sosial yang ditulis oleh pengarang mengenai pencitraan sastra yang diciptakan dengan imajinasi dan realitas, pengalaman hidup, dan faktor lainnya (Febria, 2023a).

Karya sastra yang ditampilkan dalam media *online* menunjukkan persoalan identitas etnis yang menarik untuk dikaji dalam penelitian ini. Identitas adalah konstruksi sosial yang dapat diekspresikan

melalui berbagai representasi yang dikenal orang lain (C. and D. G. Barker, 2001). Jadi, tanda-tanda seperti selera, kepercayaan, sikap, gaya hidup, dan bahkan keterlibatan politik dapat menentukan identitas seseorang. Identitas etnis dalam wacana kritis dapat mengungkap hubungan kuasa pada teks yang ditampilkan.

Dalam upaya untuk menguji hubungan antara kebudayaan dan kekuasaan, studi budaya adalah ruang di mana perspektif dari berbagai bidang diambil. (Shi, 2014) menyatakan bahwa konsep budaya dapat ditemukan di mana-mana di masyarakat dan memiliki dampak yang signifikan. Oleh karena itu, karena sifatnya yang maha hadir, budaya mempengaruhi dan menyentuh setiap aspek kehidupan manusia. *Cultural studies* mencakup semua praktik, institusi, dan sistem klasifikasi yang tertanam dalam nilai-nilai, kepercayaan, kompetensi, rutinitas kehidupan, dan kebiasaan perilaku masyarakat. (Hall, 1990) menyatakan dalam *Cultural Identity and Diaspora* bahwa gagasan identitas budaya atau studi budaya adalah sesuatu yang terbentuk melalui proses yang terus-menerus dan mewujudkan melalui representasi.

Dalam studi kebudayaan, berbagai bentuk kekuasaan dipelajari, seperti gender, ras, kelas, kolonialisme, dan sebagainya. Tujuan studi kebudayaan adalah untuk mengeksplorasi hubungan antara bentuk-bentuk kekuasaan ini dan mengembangkan cara berpikir tentang kebudayaan dan kekuasaan yang dapat digunakan oleh sejumlah agen untuk melakukan perubahan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah bagian dari proses kehidupan sehari-hari yang terdiri dari kebiasaan dan ciptaan manusia yang dibangun secara sosial. Studi kebudayaan mempelajari bagaimana praktik, representasi, bahasa,

dan adat-istiadat masyarakat tertentu berhubungan dengan lingkungan aktual.

Identitas etnis dapat didefinisikan sebagai kumpulan ide tentang bagaimana seseorang termasuk dalam kelompok etnis tertentu. Biasanya mencakup banyak aspek, termasuk identifikasi diri sendiri, pengetahuan tentang budaya etnis (termasuk perilaku, nilai, dan tradisi), dan perasaan tentang termasuk dalam kelompok etnis tertentu. Memiliki identitas etnis berarti merasa termasuk dalam kelompok tertentu dan mengetahui tentang pengalaman yang dialami oleh orang lain dalam kelompok tersebut. Identitas etnis muncul bersamaan dengan perjalanan hidup dan lingkungan manusia. Identitas etnis dapat didefinisikan sebagai set ide tentang bagaimana seseorang termasuk dalam kelompok etnis mereka sendiri, berbeda dengan identitas rasial (C. Barker, 2014). Bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan hegemoni dan berbagai bentuk represi di masyarakat (Khairah & Murtadho, 2015). Oleh karena itu, *critical discourse analysis* digunakan untuk mengungkap kekuatan yang ada dalam setiap proses bahasa. Dengan demikian, pekerjaan sastra tidak lagi hanya untuk dinikmati oleh para seniman, tetapi kini menjadi barang yang dapat dinikmati secara penuh oleh publik (Febria, 2023b).

Penelitian terkait yaitu berjudul *The Impact of Culture on The Concept of Love in Love in the Time of Cholera dan in Persian Literature References* oleh (Sharifzadeh & Zarook, 2013). Identitas etnis dalam novel adalah subjek penelitiannya. Novel ini mencerminkan nilai-nilai budaya etnis dan tradisional di Kolombia. Selanjutnya penelitian (Sipra, 2013) berjudul *Critical Discourse Analysis of Martin Luther Kings's Speech in Sosio-Political Perspective*. Penelitian ini menganalisis wacana kritis King Martin Luther dalam konteks sosial politik dan menggunakan teori Norman Fairclough. Fokus penelitian ini adalah

untuk menjelaskan diskusi tentang ideologi sosial, budaya, politik, dan ketidaksetaraan yang dibahas melalui lensa linguistik teks.

Berdasarkan penelitian sebelumnya ditemukan celah penelitian yang memperkuat landasan penelitian yang dapat dilakukan. Penelitian ini dianggap sebagai kajian interdisipliner karena menggabungkan kajian ilmu linguistik terapan dengan *critical discourse analysis* dari aspek identitas etnis dan kajian *cultural studies* dari aspek identitas etnis. Dengan demikian, melalui latar belakang yang dikemukakan, penelitian ini merupakan suatu kebaruan dari penelitian terkait yang akan membahas bagaimana identitas etnis dalam karya sastra Indonesia yang ditampilkan pada media *online* untuk mengetahui apa yang disampaikan dibalik cerpen.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya (Moleong, 2017). Metode yang digunakan untuk analisis isi kualitatif penelitian adalah analisis wacana kritis Norman Fairclough dan penelitian studi budaya. Dalam penelitian kualitatif, analisis ditekankan pada bagaimana peneliti melihat keajekan isi komunikasi secara kualitatif; metode yang digunakan peneliti untuk membaca simbol, memahami isi interaksi simbolis yang terjadi dalam komunikasi, dan bagaimana isi komunikasi itu sendiri dimaknakan (Bungin, 2007).

Penelitian kualitatif berdasarkan pertimbangan bahwa peneliti bermaksud meneliti dan mengkaji secara lebih mendalam tentang identitas etnis menggunakan teori *critical discourse analysis* dan *cultural studies*. Peneliti

menggunakan teori ini karena teori ini dapat melakukan refleksi kritis untuk membongkar kepentingan penganalisis. Analisis data kualitatif dilihat sebagai suatu proses penerapan langkah-langkah dari yang spesifik hingga yang umum dengan berbagai level analisis yang berbeda (Creswell, 2015). Secara kualitatif, analisis isi dapat melibatkan suatu jenis analisis di mana isi komunikasi (percakapan, teks tertulis, wawancara, fotografi, dan sebagainya) dikategorikan dan diklasifikasikan (Emzir, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identitas Etnis dalam Karya Sastra Indonesia melalui Analisis Teks dengan Mencermati Tata Bahasa

Penelitian ini secara umum menggunakan teknik *critical discourse analysis* dengan mengamati bentuk linguistik berupa dalam menentukan identitas etnis dalam teks cerpen. Untuk menyimpulkan identitas etnis di dalamnya dikaitkan dengan teori-teori *cultural studies*.

a. Cerpen “*Ihwal Nama Majid Pucuk*”

Cerpen terbaik Kompas ini dipilih karena menampilkan drama kehidupan masyarakat sebuah negara. *Ihwal Nama Majid Pucuk* menyindir soal uang tutup mulut, sebuah masalah umum di negeri ini. Akan tetapi, di sisi lain cerpen ini kuat mengangkat alur kehidupan masyarakat Sumatera Utara yang merujuk pada identitas etnis setiap tokoh yang ditampilkan. Hal ini terdapat pada teks:

“Datanglah ke kota kecil kami, atau ke kota dan daerah-daerah lain di Sumatera Utara, dan kalau kalian mendengar seorang yang diminta mengerjakan sesuatu balik bertanya, “**jelas pucuknya?**”, itu berarti yang bersangkutan sedang ingin memastikan, apakah dari pekerjaan tersebut dia akan mendapatkan uang atau tidak.”

Pada diksi “*jelas pucuknya*” menampilkan bagaimana sebuah bahasa menjadi ciri khas masyarakat untuk menjelaskan sebuah istilah bagi segala sesuatu harus ada imbalannya. Hal ini membentuk identitas etnis berupa perilaku dan kebiasaan dalam berbahasa. Sejalan dengan yang disampaikan Berry et al., (Naully, 2015) bahwa pengetahuan tentang bahasa asli suku adalah bagian penting dari identitas budaya. Demikian juga menurut Nagata dalam (Hidayat & Damanik, 2018) pengonstruksian identitas dilakukan melalui penciptaan mitos tentang asal usul, kekerabatan, wilayah, bahkan agama, bahasa, dan silsilah untuk mengesahkan hubungan dan kekerabatan internal. Dalam hal ini “*jelas pucuknya*” yang diucapkan dengan gaya bicara tertentu termasuk volume suara, intonasi, dan ekspresi wajah, dapat mencerminkan tingkat kepercayaan diri atau otoritas seseorang dalam interaksi sosial. Sehingga membentuk sebuah relasi kuasa antar hubungan dalam masyarakat Sumatera Utara.

Selanjutnya identitas etnis pada cerpen terdapat dalam teks:

“Waktu itu, Zainuddin dan Abdul Majid sedang perang dingin karena semangkuk pulut durian. Sebenarnya tak ada yang istimewa. Pulut durian, seperti sebelumnya anyang pakis, urap, bubur sop, mi gomak, kwetiau, ikan mas arsik, rendang jengkol, petai bakar, kue rasidah, atau minuman-minuman racikan sebangsa bandrek atau teh susu telur, **entah sudah berapa puluh kali dikirimkan dan saling dipertukarkan** (tiap mangkuk atau piring atau gelas yang dikembalikan tak pernah dalam keadaan kosong).”

Koherensi elaborasi, yang disebutkan dalam teks di atas, mengacu pada bagaimana teks dikembangkan dan memberikan penjelasan berupa ide atau informasi dengan lebih rinci, yaitu pada kalimat ***entah sudah berapa puluh kali***

dikirimkan dan saling dipertukarkan.

Makanan sering kali merupakan bagian penting dari warisan budaya dan identitas suatu kelompok etnis, kegiatan berbagi makanan dapat menunjukkan identitas etnis. Berbagi makanan tradisional atau khas kelompok etnis dapat menjadi cara nyata untuk memperlihatkan dan mempertahankan identitas etnis. Warisan kuliner dan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi sering terlihat dalam hidangan yang ditampilkan.

Dalam realitas kehidupan, berbagi makanan adalah cara yang kuat untuk mempertahankan identitas etnis sambil juga meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman budaya dalam masyarakat yang lebih luas. Tradisi berbagi makanan dapat menggambarkan bagaimana nilai-nilai dan kekuasaan diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian, sejalan dengan yang disampaikan (Martin, 2010) pengetahuan tentang budaya etnis terdiri dari hal-hal seperti perilaku, nilai, dan tradisi.

Selanjutnya pada cerpen *Ihwal Nama Majid Pucuk* yang menggambarkan identitas etnis terdapat pada teks berikut:

“Istri Abdul Majid membuat syukuran, **masak nasi kuning dengan urap, telur, dan ikan asin, dan dibagi-bagikan ke seluruh warga lorong.** Panggung didirikan di depan rumahnya dan ketiga kibor miliknya dikeluarkan sekaligus. Kesembilan biduan kibornya untuk kali pertama tampil berbarengan.”

Terdapat koherensi berupa bentuk elaborasi, yaitu anak penjelas yang satu menjadi penjelas anak kalimat yang lain pada anak kalimat ***masak nasi kuning dengan urap, telur, dan ikan asin, dan dibagi-bagikan ke seluruh warga Lorong.*** Cara-cara tertentu, seperti mengatur meja atau menyajikan hidangan, dapat menunjukkan standar budaya dan tradisi yang dijunjung tinggi oleh kelompok etnis

tertentu. Makanan khas yang mencerminkan identitas etnis sering kali digunakan saat pertukaran makanan terjadi dalam ritual keagamaan, pernikahan, atau acara sosial lainnya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan (Ketaren, 2017) dalam identitas etnis, tiap daerah mempunyai faktor yang mempengaruhi masyarakat setempat mengonsumsi makanan tersebut. Tradisi berbagi makanan juga dapat menunjukkan hierarki sosial, di mana orang memberikan makanan kepada mereka yang dianggap memiliki status sosial yang lebih tinggi atau yang lebih berkuasa. Dalam hal ini sebagai orang kaya yang berpengaruh di kampungnya menunjukkan bahwa berbagi makanan merupakan sebuah tradisi yang harus dilakukannya untuk tetap menjaga nama baiknya di kampung.

b. Cerpen “Wabah”

Cerpen ini menceritakan tentang seorang perempuan yang berpindah dari desanya karena mala petaka besar yang terjadi. Cerpen ini menghadirkan teks yang merujuk pada identitas etnis yang tergambar pada teks:

“Entahlah. Di kampung saya tidak ada sawah. Saya pintar ke sawah dan ke rawa setelah tinggal di Kampung Samalanga ini”

Pemilihan diksi “*pintar*” pada teks di atas merujuk pada identitas etnis seorang yang dulunya tidak terbiasa ke sawah sekarang sudah bisa bersawah semenjak tinggal di daerah persawahan dan di lingkungan orang-orang yang bermata pencaharian sebagai petani. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan identitas etnis adalah proses dinamis yang didasarkan pada perasaan orang melalui berbagai pengalaman mereka dalam interaksi dengan lingkungan mereka, bukan hanya genetik (Haris Dwippananda, 2019).

Cerpen ini menciptakan representasi individu yang memiliki kemampuan untuk memproduksi makanan sendiri dapat memiliki kemandirian pangan. Ini memberi mereka kontrol atas aspek penting dari kehidupan sehari-hari dan dapat menciptakan relasi kuasa dalam hubungan sosial dan keluarga.

Selanjutnya identitas etnis pada cerpen wabah terdapat pada teks:

“Ibu mertua saya yang mengajari saya cara menabur benih, menanam padi, membuang gulma, memotong padi, sampai mencari beunyeut dan menganyam tikar. **Bahkan ibu mertua juga yang memperkenalkan adab memotong padi, potong ulee pade terlebih dahulu**, kemudian selipkan di atap rumbia rumah kita.”

Koherensi perpanjangan pada teks di atas yang dihubungkan dengan kata sambung *bahkan...*, menjelaskan bagaimana cara bertani yang dilakukan masyarakat Aceh. Praktik pertanian tradisional masyarakat Aceh mempromosikan perpaduan antara kearifan lokal dan inovasi modern dalam pengembangan pertanian. Mengubah teknik pertanian untuk menyesuainya dengan tanah, iklim, dan sumber daya alam Aceh. Memahami pola musim dan siklus pertanian di dilakukan untuk mendapatkan hasil pertanian terbaik. Melibatkan dan menghormati perbedaan etnis dalam pengajaran pertanian dapat meningkatkan efisiensi dan popularitas program.

Cerpen ini merepresentasikan orang-orang yang memiliki pemahaman mendalam tentang praktik pertanian modern dan metodenya dapat menjadi sumber pengetahuan yang berharga. Ini dapat menyebabkan relasi kuasa dalam pendidikan dan pelatihan, di mana orang dengan pengetahuan bertindak sebagai otoritas. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan (Martin, 2010) identitas etnis juga berupa

pengetahuan tentang budaya, berupa tradisi yang dalam hal ini tradisi dalam bertani masyarakat Aceh.

Teks selanjutnya identitas etnis ditunjukkan dengan bagaimana pekerjaan laki-laki dalam menangkap ikan dan perempuan dalam mengurus rumah. Yaitu sebagai berikut:

“Saya berasal dari kampung pesisir yang jauh, **di mana** para lelaki turun ke laut untuk menangkap ikan, **sementara** para perempuan menjaga anak-anak dan mengurus rumah yang sebenarnya kurang tepat jika disebut rumah.”

Koherensi berupa bentuk elaborasi yaitu anak penjelas yang satu menjadi penjelas anak kalimat yang lain yang berupa koherensi perpanjangan dihubungkan dengan kata sambung **di mana dan sementara**, menunjukkan identitas etnis masyarakat di Aceh yang tinggal di pesisir adalah nelayan.

Identitas etnis pria Aceh terkait erat dengan pekerjaan mereka sebagai nelayan, dan aktivitas di laut menjadi bagian dari beberapa tradisi atau upacara. Pekerjaan atau praktik budaya dan sosial tertentu dapat memenuhi kebutuhan hidup dan memberikan kesejahteraan bagi masyarakat yang melakukannya. Hal ini tidak hanya mendorong kegiatan atau kebertahanan mata pencaharian, tetapi juga dapat mengubah perilaku masyarakat dan lingkungannya (Nishlah & Hapsarani, 2021).

Cerpen ini merepresentasikan budaya patriarki masih kuat di Indonesia. Pengertian "patriarki" berasal dari kata "patriarkat", yang berarti sistem yang menempatkan laki-laki yang memegang otoritas tunggal, paling sentral, dan lainnya. Laki-laki mengontrol masyarakat, sedangkan perempuan tidak memiliki hak umum, karena hierarki di masyarakat (Febiola, 2022)

Cerpen ini merepresentasikan banyak budaya yang cenderung mempertahankan peran tradisional di mana lelaki bekerja di luar rumah dan perempuan mengelola rumah tangga dan kebutuhan keluarga. Pembagian ini dapat menyebabkan hubungan kekuasaan tidak seimbang.

Selanjutnya, kegiatan mandi di laut juga mencirikan identitas etnis masyarakat Aceh seperti yang terdapat pada teks berikut:

“Untuk mandi, saya dan adik saya **biasanya** langsung melompat ke laut.”

Terdapat koherensi berupa bentuk elaborasi yaitu anak penjelas yang satu menjadi penjelas anak kalimat yang lain. Koherensi elaborasi perpanjangan pada kata **biasanya** memberi penjelasan bagaimana kebiasaan masyarakat Aceh untuk mandi. Mandi di laut menjadi cara untuk merayakan dan menghormati alam, khususnya laut, yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Aceh. Bagi orang-orang yang tinggal di wilayah pesisir Aceh, mandi di laut dapat menjadi bagian dari gaya hidup sehari-hari mereka, apakah itu berkaitan dengan kegiatan nelayan atau aktivitas lainnya yang melibatkan interaksi dengan laut. Mandi di laut dapat menjadi bagian dari tradisi turun temurun yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, menciptakan rasa identitas etnis yang kuat di kalangan masyarakat Aceh. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan (Martin, 2010) identitas etnis juga berupa pengetahuan tentang budaya, berupa tradisi yang dalam hal ini tradisi dalam bertani masyarakat Aceh.

Cerpen juga merepresentasikan ada hubungan kuasa yang dibentuk oleh norma sosial atau budaya tertentu yang memengaruhi bagaimana orang berpartisipasi dalam aktivitas mandi di laut; norma-norma ini dapat bersifat inklusif atau eksklusif.

c. Cerpen “Toko Wong”

Cerpen ini menggambarkan identitas etnis Tionghoa sejak peristiwa 1965. Mereka dipojokkan oleh penguasa maupun masyarakat bukan Tionghoa, dan kekerasan massa anti Tionghoa mulai marak pada saat itu (Eriyanti, 2006). Sering kali, orang Tionghoa dikecualikan dari posisi kekuasaan di negara ini. Meskipun demikian, mereka juga berjuang untuk kemerdekaan. Sayangnya, orang Tionghoa sering dianggap sebagai kambing hitam kekuasaan, terutama selama Orde Baru.

Cerpen ini juga menggambarkan bagaimana budaya multikultural hidup dalam suatu daerah sehingga merepresentasikan bagaimana pengalaman Sejarah ketika identitas etnis muncul. Banyak tempat dan bangunan memiliki sejarah di baliknya, dan banyak di antaranya telah hilang atau tercerabut begitu saja. Hal ini terdapat pada teks:

“Gaya bangunan hampir sama. Berlantai dua, pagar kayu di serambi atas seperti serambi rumah panggung dan bersama pintu dan jendela semua dicat dengan tegas; merah, biru, coklat, dan hijau tua. **Meski pemiliknya berbeda, selernya hampir sama sebab mereka adalah orang-orang Tionghoa entah generasi ke berapa.**”

Koherensi elaborasi mempertinggi dengan kata hubung sebab akibat seperti *sebab* menunjukkan bagaimana etnis Tionghoa dalam mempertahankan ciri khas rumah tempat tinggalnya. Identitas etnis Tionghoa sering kali tercermin dalam gaya rumah tradisional yang memiliki karakteristik khusus. Rumah Tionghoa biasanya menunjukkan ciri-ciri arsitektur Tionghoa yang unik, yang dapat mencerminkan aspek budaya yang unik mereka. Merah dan emas, yang dianggap membawa keberuntungan, sering digunakan di bangunan Tionghoa. Selain itu, dekorasi seperti ukiran kayu atau

lukisan tradisional cukup umum. menggunakan kayu sebagai bahan utama dalam pembuatan struktur. Penggunaan kayu berkualitas tinggi dan ukiran merupakan ciri khas arsitektur ini. Keunikan arsitektur tradisional Tionghoa adalah penggunaan kayu sebagai material konstruksi utama (Khaliash, 2014).

Cerpen ini merepresentasikan dalam arsitektur rumah, penggunaan elemen tradisional Tionghoa atau simbolisme dapat menyampaikan pesan tentang identitas dan status keluarga. Relasi kuasa dapat menentukan siapa yang memiliki kendali atau kekuasaan atas penggunaan simbol budaya di rumah.

Selanjutnya, identitas etnis terdapat pada tokoh dalam teks berikut:

”Jika tidak bersepeda, aku jalan kaki, dan sesekali naik dokar sebagai bentuk klangenon pada angkutan tradisional **yang makin langka di kota ini**”

Koherensi elaborasi perpanjangan pada kalimat pada kalimat *yang makin langka di kota ini*. Dokar, sebagai bentuk transportasi tradisional di NTT, digunakan oleh berbagai kelompok etnis dalam kehidupan sehari-hari. Ini bisa mencakup orang-orang dari berbagai latar belakang etnis yang tinggal di daerah tersebut. Selain itu, penggunaan dokar juga mungkin bervariasi tergantung pada lokasi geografis, kebiasaan lokal, dan preferensi individu. Tokoh dalam cerpen mengatakan kerinduannya akan dokar yang biasa digunakan sebagai alat transportasi, hal ini terkait dengan tradisi atau kebiasaan yang dilakukan di daerahnya tersebut. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan (Martin, 2010) pengetahuan tentang budaya etnis terdiri dari hal-hal seperti perilaku, nilai, dan tradisi.

Cerpen ini juga merepresentasikan penggunaan metode transportasi konvensional sering kali membawa tradisi dan budaya masyarakat tertentu. Namun,

kemajuan teknologi transportasi dapat menciptakan identitas etnis dan memperkuat nilai-nilai tertentu.

Selanjutnya identitas etnis pada cerpen terdapat pada teks:

“Sebuah masjid tua bermenara serupa mercu, mencuat dari rimbunan bambu. Menara itu selalu mendentangkan bandul jam-pun di jam larut. **Dan tentu** suara adzan tiap masuk lima waktu. Keluar dari situ, kita akan bertemu rumah-rumah dengan sanggah, asap dupa dan bunga-bunga jepun di halaman. Juga pura besar dengan kidung mantra; terus ke utara ada gereja dan wihara; dan begitulah kota kecil itu tumbuh dengan segala keragamannya.”

Modalitas epistemik atau kepastian pada kata “*dan tentu*” menunjukkan sebuah kebiasaan yang dilakukan umat muslim dalam melaksanakan salat lima waktu yang ditandai dengan berkumandangnya suara adzan. Sikap diskriminatif yang diterima baik secara politik maupun sosial akibat “sinophobia”, membuat sebagian warga keturunan Tionghoa sampai merasa perlu menyamakan identitas etnik dan kebudayaan mereka hanya agar bisa tetap *survive* di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Selain itu, karena mereka dianggap tidak nasionalis atau patriotis, eksklusif, dan dominan dalam ekonomi nasional, maka orang Tionghoa semakin sulit diterima di Indonesia. Jika mereka ingin berbaur hingga mencapai hal-hal yang sebenarnya merupakan bagian dari kehidupan pribadi mereka, seperti memeluk agama Islam, melakukan kawin campur dengan orang lain, dan ingin menunjukkan keterlibatan politik mereka (Eriyanti, 2006).

Cerpen ini merepresentasikan bagaimana pada zaman Orde Baru di Indonesia (tahun 1966-1998), terdapat tekanan dan kebijakan yang mencerminkan

relasi kuasa terhadap keberagaman etnis dan agama. Meskipun etnis Tionghoa tidak secara eksplisit diwajibkan untuk memeluk Islam, ada beberapa kebijakan yang memengaruhi kehidupan agama dan budaya etnis Tionghoa selama periode tersebut.

Dinamika posisi identitas etnis Tionghoa sebenarnya terkait dengan cara penguasa memperlakukan mereka. Posisi identitas etnis Tionghoa menjadi semakin rumit ketika nasionalismenya dipertanyakan. Setelah Presiden Abdurrahman Wahid mengumumkan Keppres No. 6 Tahun 2000, yang sekaligus mencabut Inpres No. 14 Tahun 1967, pencarian posisi identitas etnik Tionghoa menjadi lebih jelas. Artinya, orang Tionghoa sekarang dapat mengekspresikan secara publik berbagai aspek identitas etnis, keyakinan, kebudayaan, dan tradisi asli mereka tanpa izin khusus (Fittrya, 2013)

2. Identitas Etnis dalam Karya Sastra Indonesia melalui Analisis Praktik wacana (produksi teks dan konsumsi teks)

a. Produksi Teks

Terkait dengan penelitian ini, Produksi teks dilihat dari **latar belakang penulis cerpen sebagai berikut:**

- 1) Cerpen “**Ihwal Nama Majid Pucuk**” merupakan cerpen terbaik Kompas tahun 2022 yang ditulis oleh cerpenis T Agus Khaidir. Cerpen ini dipilih karena menampilkan drama kehidupan bertetangga yang juga bisa diartikan sebagai bentuk simulasi kehidupan sosial-politik masyarakat sebuah negara. Cerpen **Ihwal Nama Majid Pucuk** menyindir soal uang tutup mulut, sebuah masalah umum di negeri ini. Akan tetapi, di sisi lain cerpen ini kuat mengangkat alur kehidupan masyarakat Sumatera Utara

yang merujuk pada identitas etnis setiap tokoh yang ditampilkan.

- 2) Cerpen "**Wabah**" adalah karya dari cerpenis Indonesia Ida Fitri yang terkenal dengan cerpenis yang sering mengangkat kebudayaan Aceh dalam cerpennya. Salah satunya cerpen yang berjudul "Wabah". Cerpen ini menceritakan tentang sorang perempuan yang berpindah dari desanya karena mala petaka besar yang terjadi. Cerpen ini menghadirkan teks yang merujuk pada identitas etnis masyarakat Aceh yang kuat sekali kaitannya dengan perilaku dan kebiasaan masyarakat di daerah tersebut.
- 3) Cerpen "**Toko Wong**" merupakan karya Raudal Tanjung Banua. Cerpen ini bercerita tentang peristiwa yang terjadi pada tahun 1965, yang mengingatkan pada wilayah di Ruteng, Nusa Tenggara Timur, di masa lalu. Cerpen ini menghadirkan teks yang merujuk pada bagaimana mempertahankan identitas etnis Tionghoa di Tengah gejolak politik tapi harus terakulturasi karena posisi identitasnya yang semakin rumit.

b. Konsumsi Teks

Pada tahap konsumsi teks lebih dititik beratkan kepada sasaran pembaca terkait dengan kondisi (konteks) yang ada di masyarakat serta cara mengonsumsi terkait motif mengonsumsi berupa tanggapan dari pembaca. Pada cerpen **Ihwal nama Majid Pucuk, Wabah, Toko Wong** menggambarkan situasi masyarakat dalam berbagai keragaman etnisitas menjunjung dan mempertahankan nilai-nilai budaya. Namun, di lain hal karena proses akulturasi budaya menjadikan identitas etnis berubah sejalan dengan yang dikemukakan Hall (1990) bahwa kebudayaan bisa bersifat statis dan

bisa berubah sesuai proses akulturasi di masyarakat dan lingkungan dia berada.

Pada dimensi praktik wacana pada tahap produksi teks, terlihat bahwa cerpen yang mengandung elemen identitas etnis melalui latar belakang penulis dan interpretasi yang terkait dengan proses pembuatan media *online* untuk mendukung sikap yang mendukung nilai-nilai kemanusiaan, kebudayaan, dan ideologi. Setiap penulis cerpen harus diakui sebagai cerpenis atau penulis yang memiliki karakteristik unik, kritis, dan cerdas dalam menulis tentang topik yang menarik perhatian publik. Pada tahap konsumsi teks dapat dikaitkan pada era literasi dan digitalisasi saat ini, masyarakat mungkin semakin tertarik untuk membaca cerpen dan menikmatinya sebagai hiburan sebagai penikmat sastra. Cerpen yang dibaca masyarakat atau khalayak seterusnya dapat menjadi bahan pikiran untuk dipikirkan dan didiskusikan oleh teman sejawat.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa dari cerpen yang berjudul "**Ihwal Nama Majid Pucuk**", "**Wabah**", dan "**Toko Wong**" memuat identitas etnis. Kajian tentang identitas etnis dapat mengungkap sebuah representasi tentang masyarakat di Sumatera Utara, Aceh, dan etnis Tionghoa di Nusa Tenggara Timur. Karya sastra merepresentasikan masyarakat pedesaan yang tergambar pada keluarga, masyarakat, lingkungan, profesi, dan sistem kekerabatan. Identitas etnis menjadi penanda suatu khas di tiap daerah. Masyarakat pada cerpen mempertahankan bagaimana identitas etnisnya seperti yang disampaikan cara pandang Hall yang pertama tentang kebudayaan yang bersifat statis yang mencerminkan identitas yang tidak akan berubah hingga tua karena terjadi secara turun temurun, namun ada juga bersifat berubah karena proses akulturasi di masyarakat. Identitas etnis pada cerpen

menampilkan relasi kuasa yang tercermin melalui dinamika antar karakter, *setting* cerita, dan tema yang diangkat, di antaranya konflik interpersonal, penindasan dan diskriminasi, serta asimilasi etnis antara kelompok mayoritas dan minoritas,

DAFTAR PUSTAKA

- Ahlers, D. (2006). *News Consumption and the New Electronic Media*. 11(1), 29–52.
<https://doi.org/10.1177/1081180X05284317>
- Barker, C. (2014). *Cultural Studies: Teori & Praktik*. Kreasi Wacana.
- Barker, C. and D. G. (2001). *Cultural Studies and Discourse Analysis, a Dialogue on Language and Identity*. Sage Publications.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. (p. 164). Prenada Media Group.
- Creswell, J. W. (2015). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (p. 264). Pustaka Pelajar.
- Emzir. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Analisis Data*. Raja Grafindo Persada.
- Eriyanti, F. (2006). Dinamika Posisi Identitas Etnis Tionghoa dalam Tinjauan Teori Identitas Sosial. *Demokrasi*, 5(1), 23–34.
- Febiola, N. A. I. A. D. B. (2022). REPRESENTASI PATRIARKI DALAM FILM “YUNI.” *Jurnal SCRIPTURA*, 12(2), 100–112.
- Febria, R. (2023a). *IDENTITAS KULTURAL DALAM KUMPULAN CERPEN PADA REPUBLIKA ONLINE (Kajian Analisis Wacana Kritis)* [Doktor, Thesis]. Universitas Negeri Jakarta.
- Febria, R. (2023b). IDENTITAS MORAL DALAM CERPEN “BANJIR YANG DI KIRIM KE CHAMPOAN” (STUDI ANALISIS WACANA KRITIS). *Dharmas Education Journal (DE Journal)*, 4(2), 474–483.
<https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i2.1071>
- Fitrya, L. (2013). TIONGHOA DALAM DISKRIMINASI ORDE BARU TAHUN 1967-2000. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 1(2), 159–166.
- Hall, S. (1990). *Cultural Identity and Diaspora*. Lawrence & Wishart.
- Haris Dwipananda, F. (2019). IDENTITAS ETNIS PADA INDIVIDU MULTI-ETNIS BALI DAN JAWA ETHNIC IDENTITY OF BALINESE AND JAVANESE MULTI-ETHNIC INDIVIDUAL. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 5(9), 669–683.
- Head, D. (2009). *The Modernist Short Story A study in theory and practice*. New York Cambridge University Press.
- Hidayat, H., & Damanik, E. L. (2018). Batak dan Bukan Batak: Paradigma Sosiohistoris tentang Konstruksi Identitas Etnik di Kota Medan, 1906-1939. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 3(2), 71.
<https://doi.org/10.14710/jscl.v3i2.19624>
- Ketaren, I. (2017). *Gastronomi Upaboga Indonesia*. IGA Press.
- Khairah, A. M., & Murtadho, F. (2015). Representasi Ideologi Gender Dalam Cerpen Kompas 2011: Analisis Wacana Kritis. *Seminar Bahasa Dan Sastra*.
http://sipeg.unj.ac.id/repository/upload/artikel/B-3.3-Representasi-Prosiding_.pdf
- Khaliesh, H. (2014). ARSITEKTUR TRADISIONAL TIONGHOA: Tinjauan Terhadap Identitas, Karakter

Budaya dan Eksistensinya. *Langkau Betang, Vol. 1/No. 1*, 87–99.

Martin, J. and T. N. (2010). *Intercultural Communication in Contexts (5th Edition)*. McGrawHill.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (36th ed.). Remaja Rosdakarya Offset.

Nauliy, M. dan V. F. (2015). IDENTITAS BUDAYA PADA MAHASISWA BATAK TOBA YANG KULIAH DI MEDAN. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 2 no.1, 364–380.

Nishlah, H., & Hapsarani, D. (2021). PENGARUH PROFESI TUKANG CUKUR DALAM TRANSFORMASI KAMPUNG PEUNDEUY, BANYURESMI, GARUT. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 11(3), 326. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v11i3.494>

Novita Dewi. (2015). Manusia dan Lingkungan dalam Cerpen Indonesia Kontemporer. *Litera, Volume 14*, 376–391.

Pugh, T. and M. E. J. (2014). *Literary Studies A Practical Guide*. Routledge.

Rene Wellek, A. W. (1949). *Theory of Literature. Copyright, 1942, 1947, 1949, by Harcourt, Brace and Company, inc. Printed in the United States of America*.

Sharifzadeh, M., & Zarook, A. (2013). *The Impact of Culture on the Concept of Love in Love in the Time of Cholera and in Persian Literature References*. 3(1), 119–153.

Shi, X. (2014). *On Cross-cultural Pragmatic Failures in C / E Interpretation*. 4(5), 1033–1037. <https://doi.org/10.4304/tpls.4.5.1033-1037>

Sipra, M. A. (2013). Critical Discourse Analysis of Martin Luther King ' s

Speech in Socio-Political Perspective. *Journal Advances in Language and Literary Studies*, 4(1), 27–33. <https://doi.org/10.7575/aiac.all.v.4n.1p.27>

Tkachuk, Y. O. (2010). *Cultural Identity Discourse In Contemporary American, Ukrainian, and Polish Literatures*.